

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat diartikan sebagai hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan tersebut mengatur tentang hak-hak yang diperoleh dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Agen yang dimaksud dalam teori ini adalah manajemen perusahaan, sedangkan prinsipal yaitu pemilik modal atau pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen memiliki kemungkinan besar memicu konflik keagenan atau *agency conflict* yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Salah satu perbedaan kepentingan yang terjadi adalah para pemegang saham menginginkan keuntungan yang maksimal, sedangkan keputusan yang dibuat pihak manajer hanya untuk memaksimalkan kepuasannya sendiri dan tidak mensejahterahkan pemegang saham (Adnyana & Adwishanti, 2020).

Selain itu, konflik keagenan dapat terjadi karena adanya *asymetri information* antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi dapat terjadi ketika manajemen terlalu banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan para

pemegang saham, sehingga terjadi perbedaan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi (Aditya & Meiranto, 2015). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi memiliki tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Praktik pengungkapan risiko memiliki hubungan erat dengan teori keagenan (Rifani & Astuti, 2019). Teori keagenan dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya mengungkapkan informasi terkait risiko karena informasi tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan investor tentang keadaan perusahaan di masa mendatang. Praktik pengungkapan risiko memiliki tujuan utama untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer selaku *agent* dan pemegang saham atau investor selaku *principal*. Investor sangat membutuhkan informasi terkait risiko sebagai pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Selain itu, adanya praktik pengungkapan risiko juga untuk menghindari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* melalui pengawasan yang dilakukan *principal* kepada *agent* dengan cara melihat sejauh mana

praktik pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan (Puspawardani & Juliarto, 2019).

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independen bertugas membantu pekerjaan dewan direksi untuk menjaga dan memajukan kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham cenderung menuntut kepada dewan komisaris independen untuk mengungkapkan informasi lebih luas agar dapat mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*. Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang berkualitas baik seperti KAP *Big4* juga akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor untuk mengurangi biaya *monitoring*. KAP yang lebih besar dan terkenal cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih luas agar terhindar dari biaya reputasi dari KAP. Menurut Mazaya & Fuad (2018), *agency theory* menjelaskan bahwa ketika perusahaan lama berada pada situasi hambatan masuk tinggi atau memiliki tingkat kompetisi yang tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mencegah pesaing pendatang baru yang akan masuk ke pasar. Selain itu, pada perusahaan yang memiliki ukuran besar akan mengungkapkan informasi lebih luas untuk para *stakeholder* agar dapat mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi juga cenderung memberikan informasi risiko lebih banyak untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemegang saham.

Sesuai teori keagenan, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut perusahaan harus mengungkapkan informasi lebih banyak dengan tujuan memenuhi kebutuhan kreditur.

## 2. Pengungkapan Risiko Perusahaan

Praktik pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari penerapan konsep pengungkapan (*disclosure*), dimana informasi dan penjelasan diungkapkan di dalam laporan tahunan yang terkait hasil kinerja suatu perusahaan. Di dalam laporan tahunan terdapat dua jenis pengungkapan risiko yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang berisi hal-hal wajib berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan selain informasi wajib yang dicantumkan, digunakan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan dalam mengambil keputusan (Aditya & Meiranto, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat risiko tinggi akan semakin banyak mengungkapkan pembenaran dan penjelasan mengenai penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, dan cara perusahaan dalam mengelola risiko (Rifani & Astuti, 2019).

Peraturan di Indonesia yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan yaitu PSAK No.60 (revisi 2016),

yang secara tegas mensyaratkan entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan tahunan dapat mengevaluasi jenis dan cakupan jenis risiko yang timbul dari instrumen keuangan. Menurut PSAK No.60 (revisi 2016), terdapat tiga jenis risiko yang wajib (*mandatory*) untuk diungkapkan sebagai berikut:

1. Risiko kredit, yaitu risiko dimana suatu pihak atas instrumen keuangan akan menyebabkan kerugian keuangan terhadap pihak lain diakibatkan kegagalannya dalam memenuhi suatu kewajiban.
2. Risiko likuiditas, yaitu risiko dimana suatu entitas akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban terkait dengan liabilitas keuangannya yang diselesaikan dengan penyerahan kas atau aset keuangan lain.
3. Risiko pasar, yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan suatu instrument keuangan akan berfluktuasi karena perubahan harga pasar. Risiko pasar terdiri dari risiko mata uang, risiko suku bunga dan risiko harga lain.
  - Risiko mata uang, yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan dari suatu instrumen keuangan akan berfluktuasi karena perubahan kurs valuta asing.
  - Risiko suku bunga, yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan dari suatu instrumen keuangan akan berfluktuasi karena perubahan suku bunga pasar.

- Risiko harga lain, yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan dari suatu instrumen keuangan akan berfluktuasi karena perubahan harga pasar.

Tingkat pengungkapan risiko dihitung menggunakan cara *content analysis*, yaitu dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi tentang risiko dalam laporan tahunan. Pengukuran risiko menggunakan indeks tidak berbobot (*unweighted*). Jika perusahaan mengungkapkan item maka akan diberi skor 1 dan jika tidak mengungkapkan akan diberi skor 0. Setiap item yang diungkapkan akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks masing-masing perusahaan, kemudian dibagi dengan item yang harus diungkapkan yaitu sejumlah 37 item (Falendro et al., 2018).

### **3. Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki saham perusahaan, namun ditunjuk oleh perusahaan karena memiliki ilmu dan pengalaman di bidang tersebut (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Jumlah minimum dewan komisaris independen berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yaitu sebesar 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Menurut Swarte et al. (2020), adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang

berdampak pada pencegahan kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting karena komisaris independen dapat memberikan keyakinan tambahan kepada investor mengenai kinerja perusahaan (Puspawardani & Juliarto, 2019). Berkaitan dengan teori keagenan, perusahaan yang memiliki persentase komisaris independen lebih tinggi akan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas untuk mengurangi biaya agensi (Indriana & Kawedar, 2019). Menurut Aviolanda (2016), dewan komisaris independen bertanggungjawab dalam membantu dewan direksi untuk menjaga dan memajukan kepentingan para investor. Oleh karena itu, dewan komisaris independen cenderung dituntut oleh investor untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan pengungkapan informasi yang luas. Dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen yaitu dengan skala rasio yang membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Setiyawan, 2020).

#### **4. Kualitas Auditor Eksternal**

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan yang harus memiliki sifat independen, kompeten dan mempunyai kualifikasi sehingga dapat

memberikan *asurans* eksternal dan bersifat obyektif agar menghasilkan laporan keuangan yang material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Auditor eksternal yang dipilih oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pemegang saham (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang diaudit oleh KAP besar akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor sehingga dapat mengurangi biaya *monitoring* (Mokhtar & Mellett, 2013).

Perusahaan yang memiliki *agency cost* tinggi, cenderung akan menggunakan jasa KAP *Big four* yang memiliki kualitas lebih baik. KAP yang termasuk dalam kategori *Big four* sudah terkenal memiliki reputasi baik di Indonesia maupun internasional, sehingga untuk mempertahankan reputasi serta menghindari biaya reputasi dari KAP maka KAP *Big four* cenderung mendorong sebuah perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih luas (Oliveira et al., 2011). Selain itu, auditor eksternal yang bereputasi baik diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi dan memicu *agency conflict* antara pemilik perusahaan dengan manajemen karena tingkat pengawasan yang semakin tinggi (Indriana & Kawedar, 2019). Kualitas auditor eksternal dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal berkategori *Big four* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh auditor

eksternal dengan kategori *Non-Big four* akan diberi nilai 0 (Muslih & Mulyaningtyas, 2019).

## 5. Kompetisi

Kompetisi merupakan hal yang selalu terjadi dalam kegiatan usaha, dimana setiap perusahaan akan bersaing dengan perusahaan sejenis maupun tidak sejenis untuk menguasai pasar. Menurut Mokhtar & Mellett (2013) dan Agustina dan Ratmono (2014), kompetisi dapat diukur dengan menggunakan hambatan masuk (*barriers to entry*). *Barriers to entry* adalah suatu struktur elemen berkaitan dengan hambatan yang berpotensi dialami oleh perusahaan ketika baru memasuki pasar. Berdasarkan teori keagenan, ketika perusahaan mengalami hambatan masuk yang tinggi maka perusahaan yang sudah memasuki pasar sejak lama akan mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mencegah pesaing potensial baru bersaing dengan mereka, karena pesaing baru tidak dapat menggunakan informasi tersebut untuk melawan mereka (Mazaya & Fuad, 2018). Pesaing potensial adalah perusahaan pendatang baru yang berpotensi memasuki usaha sejenis dan bertujuan memperkuat daya saing untuk merebut atau menguasai pangsa pasar. Mokhtar & Mellett (2013) menyatakan bahwa dalam situasi hambatan masuk yang tinggi, perusahaan lama mungkin memberikan informasi yang lebih sensitif dan kuat seperti pengungkapan mengenai risiko perusahaan untuk mencegah pesaing potensial.

Perusahaan yang akan memasuki tingkat persaingan usaha yang tinggi membutuhkan aset sebagai modal untuk mengatasi hambatan tersebut (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Jumlah modal yang dikeluarkan perusahaan merupakan modal investasi awal yang penting dalam memasuki persaingan bisnis dan untuk menjadi perusahaan kompetitif seperti perusahaan yang sudah besar. Modal tersebut digunakan oleh pesaing potensial untuk menguasai pangsa pasar dan memperoleh sumber daya substansial (Agustina & Ratmono, 2014). Semakin tinggi modal yang dimiliki perusahaan maka semakin mudah memasuki pasar karena kemampuan perusahaan dalam mengatasi hambatan masuk tergantung dengan jumlah modal yang dimilikinya. Jumlah investasi modal yang dimiliki perusahaan ditunjukkan oleh jumlah aset tetap dalam perusahaan. Perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena pengungkapan tersebut tidak dapat digunakan oleh pesaing potensial (Meirina & Dewi, 2021). Proksi untuk mengukur hambatan masuk (*barriers to entry*) mengacu pada penelitian Mokhtar & Mellett (2013), Agustina & Ratmono (2014), dan Meirina & Dewi (2021) menggunakan total aset tetap yang dimiliki perusahaan.

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merepresentasikan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai kekayaan suatu perusahaan

maka akan semakin banyak keterlibatan para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Ukuran perusahaan memiliki dua proksi yang saling berhubungan yaitu sensitivitas politik dan skala ekonomi. Perusahaan yang besar akan memiliki sensitivitas politik yang tinggi sehingga akan melakukan pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik (Ruwita & Harto, 2013).

Menurut Ibrahim et al. (2019), perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih dipandang dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu, perusahaan harus mengembangkan usahanya menjadi lebih besar untuk membangun citra dan persepsi terhadap masyarakat luas. Semakin besar suatu perusahaan maka proporsi modal dari luar perusahaan seperti aset yang dipinjam dari bank akan semakin besar sehingga pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan juga semakin besar untuk memenuhi kebutuhan pihak yang meminjamkan aset tersebut (Hanny & Susanto, 2021). Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan yang besar harus mengungkapkan informasi lebih luas untuk penggunaannya, sehingga dapat mengurangi *agency cost* dan asimetri informasi (Wiyuda & Pramono, 2017). Dengan demikian, perusahaan besar akan melaporkan informasi mengenai tingkat risiko untuk

menjelaskan tingkat pengembalian perusahaan (Yunifa & Juliarto, 2017).

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset perusahaan, total penjualan yang diperoleh perusahaan dan jumlah karyawan yang ada di perusahaan (Indriana & Kawedar, 2019). Proksi pertama yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki total aset yang besar. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar. Proksi yang kedua yaitu diukur dengan total penjualan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat ditunjukkan dari besarnya total penjualan, hal tersebut karena tingkat penjualan yang tinggi menandakan bahwa perputaran uang dalam perusahaan tersebut juga besar. Proksi ketiga diukur dengan menggunakan jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang banyak mengindikasikan bahwa kegiatan dalam perusahaan tersebut banyak dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai mereka.

## **7. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk menggambarkan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham serta pengelolaan sumber daya (Saskara & Budiasih, 2018).

Berdasarkan teori keagenan, manajer perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemegang saham (Yunifa & Juliarto, 2017).

Profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat dijadikan tolak ukur efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan (Fadly & Simanjuntak, 2019). Apabila tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi, maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan informasi mengenai risiko secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola resiko dengan baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap *going concern* perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018).

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan tiga cara yaitu menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Sedangkan, *Return On Equity* (ROE)

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri dengan membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri dari suatu perusahaan. Pada pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan perusahaan.

#### 8. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dengan total modal atau aktiva perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Selain itu, *leverage* juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Pramardhikasari & Januarti, 2019). Tingginya tingkat *leverage* mencerminkan lebih besarnya jumlah hutang daripada jumlah ekuitas dalam struktur modalnya, dengan demikian dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going concern* perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018).

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung mendapatkan biaya agensi yang lebih tinggi Al Shammari (2014). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki proporsi penggunaan utang yang lebih tinggi untuk membiayai investasi (Pramardhikasari & Januarti, 2019). Untuk meminimalkan biaya tersebut, perusahaan harus mengungkapkan informasi lebih

banyak untuk memberikan kepercayaan kepada kreditor terkait pembayaran kewajiban perusahaan (Yunifa & Juliarto, 2017).

*Leverage* dapat diukur dengan menggunakan dua proksi yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (ROE). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan antara total hutang dan total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal yang dimiliki perusahaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* :

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Al-Maghzom et al. (2016)  <i>Corporate Ownership and Control</i> , Vol. 13 No 2, hal 145–166	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
2	(Yunifa & Juliarto, 2017)  <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> , Vol. 6No. 3, hal. 538–549	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas;  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

**Lanjutan Tabel 2.1**

3	Wicaksono & Adiwiwono (2017)  <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> , Vol 6No. 4, hal 1-14	<b>Variabel independen:</b> 1 . Dewan komisaris independen 2 . Profitabilitas  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko
4	Nathaniela & Badjuri (2018)  Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan, Vol. 7 No. 2, hal 121-131	<b>Variabel independen:</b> 1. Dewan komisaris independen  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risikoperusahaan
5	Mazaya & Fuad(2018)  Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 22 No.3, hal 381–394	<b>Variabel independen:</b> 1. Kompetisi ( <i>barriersto entry</i> );  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Kompetisi ( <i>barriers to entry</i> ) berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
6	Suharto & Siregar (2018)  Jurnal Ekubis, Vol. 3 No. 1	<b>Variabel independen:</b> 1. Dewan Komisaris Independen  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
7	Saskara & Budiasih (2018)  E-Jurnal Akuntansi, Vol. 24 No.3, hal. 1990-2022	<b>Variabel independen:</b> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	<i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

**Lanjutan Tabel 2.1**

8	Muslih & Mulyaningtyas (2019)  Jurnal ASET (Akuntansi Riset), Vol. 11 No.1, hal.179-188	<p><b>Variabel independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris independen</li> <li>2. Kualitas auditor eksternal</li> <li>3. Kompetensi</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. Profitabilitas</li> </ol> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko Dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</li> </ol>
9	Indriana & Kawedar (2019)  <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> Vol. No. 8 , hal. 1–15	<p><b>Variabel independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Dewan komisaris independen</li> </ol> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko</li> <li>2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</li> </ol>
10	Amrin & Ramadhan (2019)  AkMen Jurnal Ilmiah, Vol. 16 No.4, hal. 465-473	<p><b>Variabel independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas auditor eksternal</li> </ol> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko</li> </ol>
11	Pramardhikasari & Januarti (2019)  Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 15 No.2, hal. 138-149	<p><b>Variabel independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. <i>Leverage</i>;</li> </ol> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko</li> <li>4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</li> </ol>
12	Fadly & Simanjuntak (2019)  <i>Jurnal Mutiara Akuntansi</i> , Vol. 4 No.2, hal. 1–11	<p><b>Variabel independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan</li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

13	Puspawardani & Juliarto (2019)  <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> , Vol. 8 No. 4, hal. 1-11	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Dewan komisaris independen  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	3. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
14	Rifani & Astuti (2019)  Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol. 14 No.1, hal. 1-18	<b>Variabel independen:</b> 1. Kualitas auditor eksternal  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	4. Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
15	Ibrahim et al., (2019)  <i>Journal Accounting, Auditing and Performance Evaluation</i> , Vol. 15 No.1, hal 89–111	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Dewan komisaris independen 4. <i>Leverage</i> ;  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko 5. Dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko
16	Setiyawan (2020)  Jurnal Mitra Manajemen, Vol. 4 No. 11, hal. 1558–1572	<b>Variabel independen:</b> 1. Dewan komisaris independen  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	2. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
17	Adnyana & Adwishanti (2020)  Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 5 No. 2, hal. 245-270	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko

**Lanjutan Tabel 2.1**

18	Meirina & Dewi, (2021)  Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing, Vol. 16 No.1, hal. 41-53	<b>Variabel independen:</b> 1. Kompetisi  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	2. Kompetisi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko
19	Hanny & Susanto (2021)  Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. 3 No. 2, hal. 506-514	<b>Variabel independen:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i>  <b>Variabel dependen:</b> Pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko 3. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

### C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

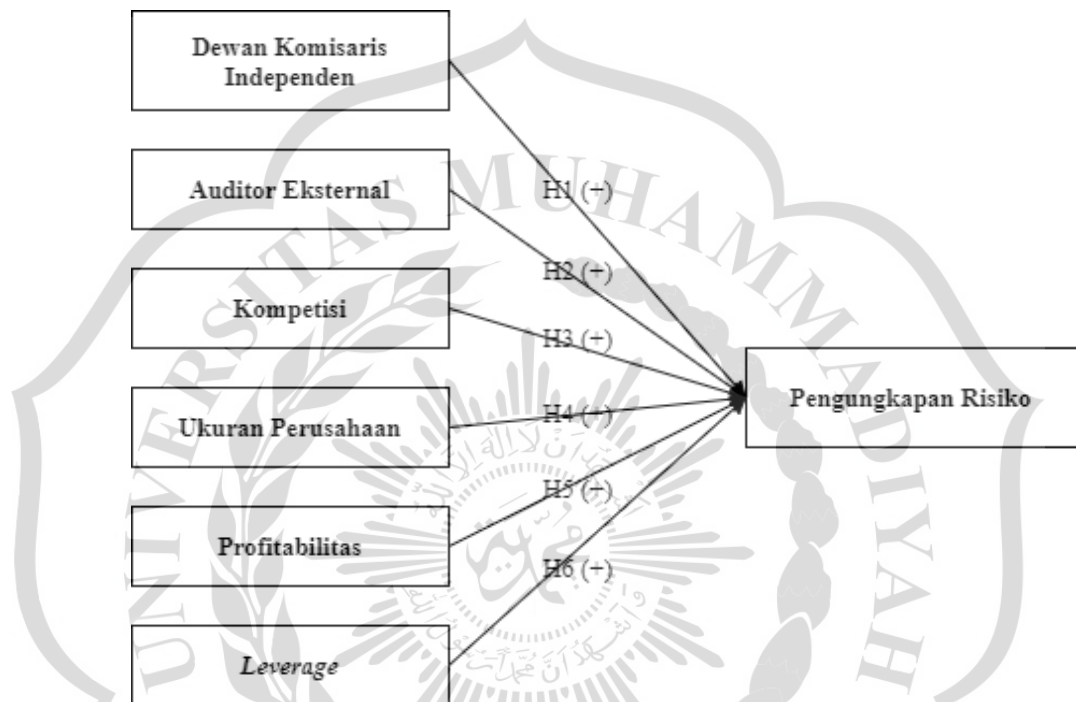
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Dengan variabel independennya adalah dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya yaitu pengungkapan risiko perusahaan. Variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi yang lebih banyak dengan tujuan mempertahankan reputasi pribadi mereka. Sehingga perusahaan dengan proporsi dewan komisaris yang tinggi diharapkan akan melakukan pengungkapan risiko secara lebih luas (Oliveira et al.,

2011). Kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal itu dikarenakan, semakin baik kualitas auditor (auditor *Big4*) maka tingkat kepercayaan pemegang saham semakin tinggi sehingga mengurangi adanya asimetri informasi. Kompetisi juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Kompetisi diproksikan dengan hambatan masuk (*barriers to entry*). Perusahaan yang mengalami hambatan masuk yang tinggi saat beroperasi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas seperti pengungkapan terkait risiko untuk menghadapi pesaing potensial (Mokhtar & Mellett, 2013).

Selanjutnya, semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan risiko juga semakin besar. Hal tersebut dikarenakan semakin kompleksnya kegiatan usaha yang dijalankan dan melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga sebagai pertanggungjawaban kepada publik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan akan memiliki pengawasan eksternal yang kuat. Semakin besar profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka pengungkapan risiko yang dilakukan juga akan semakin luas karena untuk menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya (Hanny & Susanto, 2021). Semakin tinggi *leverage* juga dapat menyebabkan semakin luasnya pengungkapan risiko. Hal ini dikarenakan apabila tingkat hutang

perusahaan lebih tinggi dari struktur modalnya maka kreditur akan menekan perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko perusahaan.

Desain kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Adanya dewan komisaris independen menimbulkan potensi peningkatan penyebaran informasi yang berhubungan dengan risiko perusahaan. Berkaitan dengan teori keagenan, persentase dewan komisaris independen yang lebih tinggi merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*, karena perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris tinggi akan

dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas (Indriana & Kawedar, 2019). Kehadiran komisaris independen dapat lebih meyakinkan para investor mengenai kinerja perusahaan (Meirina & Dewi, 2021). Oleh karena itu, pengangkatan komisaris independen akan berdampak positif bagi perusahaan. Para investor akan cenderung menuntut komisaris independen untuk memastikan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola yang baik dan pengungkapan informasi yang luas (Aditya & Meiranto, 2015).

Semakin banyak komposisi dewan komisaris independen, maka akan mendorong pengungkapan terkait kinerja yang lebih berkualitas serta meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Puspawardani & Juliarto, 2019). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017), Nathaniela & Badjuri (2018), Puspawardani & Juliarto (2019), dan Setiyawan (2020) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan akan lebih memungkinkan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis :

**H<sub>1</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**

## **2. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Risiko**

Auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas auditor eksternal yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Sejalan dengan teori keagenan, perusahaan yang menggunakan auditor eksternal dengan jenis KAP *Big four* cenderung memberikan jaminan yang lebih kepada para pemegang saham untuk mengurangi biaya pemantauan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal (Mokhtar & Mellett, 2013). Jaminan tersebut berupa kualitas dan luasnya pengungkapan informasi perusahaan yang mencakup pengungkapan risiko.

Semakin besar KAP maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan reputasi KAP (Mazaya & Fuad, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Kencana & Lastanti (2018), Amrin & Ramadhan (2019), dan Rifani & Astuti (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

**H<sub>2</sub> : Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**

## **3. Pengaruh Kompetisi terhadap Pengungkapan Risiko**

Kompetisi adalah salah satu penentu utama dari profil risiko perusahaan (Mokhtar & Mellett, 2013). Kompetisi cenderung

diprosikan dengan hambatan masuk yang dialami perusahaan ketika baru memasuki pasar. Hambatan masuk tersebut biasanya dibuat oleh perusahaan lama dengan cara menciptakan biaya masuk yang mahal untuk mencegah pesaing potensial masuk ke dalam industri (Agustina & Ratmono, 2014). Sesuai dengan teori keagenan, dalam situasi hambatan masuk yang tinggi, perusahaan lama akan mengungkapkan lebih banyak informasi dengan tujuan mencegah pesaing potensial baru yang ingin bersaing dengan mereka di industri, karena informasi tersebut tidak dapat digunakan oleh pesaing baru untuk menghadapi mereka (Mazaya & Fuad, 2018).

Menurut Meirina & Dewi (2021), perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk yang rendah karena pengungkapan tidak dapat digunakan oleh pesaing potensial. Hal ini didukung oleh penelitian Muslih & Mulyaningtyas (2019), Mazaya & Fuad (2018), dan Meirina & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hambatan masuk yang tinggi lebih cenderung memberikan informasi yang sensitif secara komersial seperti pengungkapan terkait risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis:

**H<sub>3</sub> : Kompetisi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**

#### 4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Ukuran perusahaan menjadi salah satu identitas penting bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak para *stakeholder* yang berhak mendapatkan informasi perusahaan, dan berakibat pada semakin besar tekanan untuk mengungkapkan informasi terkait risiko. Untuk mengurangi tekanan tersebut maka manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas terkait risiko perusahaan (Hanny & Susanto, 2021).

Selain itu, menurut Puspawardani & Juliarto (2019) perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki kepemilikan yang lebih luas dan kompleks. Sebagai pihak internal, manajer tentu lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan yang berakibat pada munculnya asimetri informasi dan biaya keagenan (*agency cost*). Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar membutuhkan pengungkapan informasi yang luas mengenai risiko untuk mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi dengan para *stakeholder*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017), Indriana & Kawedar (2019), Ibrahim et al. (2019), dan Adnyana & Adwishanti (2020) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**

#### **5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko**

Tingkat profitabilitas adalah tolak ukur keberhasilan dan kemajuan suatu perusahaan dilihat dari laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan secara lebih luas informasi mengenai risiko perusahaan (Yunifa & Juliarto, 2017).

Berdasarkan teori keagenan, manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan kompensasi mereka (Al Shammari, 2014). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Maghzom et al. (2016), Yunifa & Juliarto (2017), Saskara & Budiasih (2018), dan Ibrahim et al. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

**H<sub>5</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**

## **6. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya dengan membandingkan hutang dan aktiva yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko. Perusahaan dengan risiko hutang yang tinggi dalam struktur modal dapat dipaksa oleh kreditur untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko, dengan tujuan agar pihak kreditur dapat selalu memantau dan memperoleh informasi mengenai kondisi *financial* perusahaan (Gunawan & Zakiyah, 2017).

Menurut teori keagenan, biaya keagenan lebih tinggi pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan perlu mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditur (Yunifa & Juliarto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017), Saskara & Budiasih (2018), dan Puspawardani & Juliarto (2019) menemukan hubungan positif antara tingkat *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

**H<sub>6</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko**